

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹³

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan¹⁴. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud¹⁵.

Menurut Tachjan, “menyatakan pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau juga kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setelah adanya kebijakan.”¹⁶ Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷ Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi

¹³Oktaviani.J, ‘Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi’, *Sereal Untuk*, 51.1 (2018), 51.

¹⁴‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)’ <<https://kbbi.web.id/implementasi>>.

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, ‘Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam’, *Analisis*, XIII.2 (2013), 281–302 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>>.

¹⁶Parta Ibing, ‘Pengertian Implementasi’, *Pendidikan.Co.Id*, 2024 <<https://pendidikan.co.id/implementasi-adalah/>>.

¹⁷Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis Kurikulum.

¹⁸Ali Miftakhu Rosad, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>>.

adalah penerapan atau pelaksanaan hingga dapat menghasilkan tujuan yang di inginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu, pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.¹⁹ Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan wasathatau wasathiyah; orangnya disebut wasith. Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan, yang jelas, menurut pakar Bahasa Arab, kata tersebut merupakan ‘segala yang baik sesuai objeknya’.²⁰

Menurut Al-Qardhawi moderasi adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain.²¹ Quraish Shihab sebagai salah seorang tokoh ulama di Indonesia juga mengungkapkan karakter moderasi Islam yang digambarkan dengan sikap sedang atau sikap tengah. Dikatakannya, berislam yang benar adalah tidak cenderung dengan sikap berlebihan-lebihkan (ifrath) atau sikap meremehkan (tafrith) dalam kaitannya dengan berbagai masalah agama dan dunia. Dikatakannya lebih lanjut, suatu disebut moderat adalah tidak termasuk dalam kelompok yang ekstrem dalam beragama.²²

Menurut KBBI Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.²³

¹⁹‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)’ <<https://kbbi.web.id/moderasi>>.

²⁰Muhidin Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, ‘Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional’, *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.1 (2021), 22–33 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>>.

²¹nabila Khalida An Nadhrah, Casram, And Wawan Hernawan, ‘Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi’, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6.1 (2023) <<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>>.

²²Islam, K. N. “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Alquran”. *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13 No. 1. (2020), hal. 38-59.

²³‘Arti Kata “Agama” Menurut KBBI’ <<https://kbbi.co.id/arti-kata/agama#:~:text=Arti%20kata%20ejaan%20dan%20contoh%20penggunaan%20kata%20agama%22,serta%20lingkungannya%3A%20--%20Islam%3B%20--%20Kristen%3B%20--%20Buddha%3B%3E>>.

Adapun agama menurut para ahli yaitu: Menurut Anthony F.C. Wallace: Agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta. Adapun Pengertian Agama Menurut Parsons & Bellah: Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia. Selanjutnya yaitu Pengertian Agama Menurut Luckmann: Agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.²⁴

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.²⁵ Jadi agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem

²⁴Mariska Pratiwi, 'Pengertian Agama', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

²⁵Ahmad Asir, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1.1 (2014), 57–58
<<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>>.

(centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁶

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya.²⁷

Selain pendapat di atas terdapat juga ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi beragama yaitu QS. Al-Mumtahanah [60]: 8 :

تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيرِكُمْ مِّنْ يُخْرِجُوكُمْ وَمَا الدِّينِ فِي يُقْتَلُوكُمْ أَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمْ لَا
 الْمُقْسَطِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ إِلَيْهِمْ وَتُقَسَطُونَ ۖ

Artinya:

²⁶Fauziah Nurdin, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), 59 <<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>>.

²⁷Muaz Muaz and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3194–3203 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>>.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Adapun indikator moderasi beragama:²⁸

- a. komitmen kebangsaan, komitmen kebangsaan penting guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.
- b. Toleran, Indonesia adalah negara yang multikultural, sangat beragam, sehingga dalam indikator komitmen kebangsaan ini diperlukan toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang yang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, dan budaya.
- c. Anti kekerasan, Indikator anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem Indikator anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem.

²⁸Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, ‘Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20.1 (2020), 31 <<https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>>.

- d. Menghargai tradisi, Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Dalam perilaku keagamaannya, orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya.

2. Materi Ajar Menghargai Dalam Keragaman

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹ Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.³⁰

Indonesia merupakan negeri begitu majemuk, terdiri dari aneka ragamnya agama, suku, warna kulit, bangsa, dengan kekhasan masing-masing. Saling menghormati serta menghargai yaitu suatu modal paling utama dalam hidup yang damai. Keragaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari serta merupakan sunatullah.

²⁹Moh Abdul Kholiq Hasan, 'Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)', *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2013), 70.

³⁰Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

a. Keragaman Sebagai Sunatullah

Kalian tentunya pasti pernah melihat kalangan dari berbagai bangsa serta suku yang ada di dunia. Kalian melihat di TV, media sosial, maupun lihat dengan tatap muka langsung. Perbedaan diantara mereka terlihat begitu jelas serta begitu nyata. Seperti, postur tubuh, karakter, bahasa, serta agamanya.

Terdapat berbagai bangsa besar ada di hidup di Negara kita, misalnya Arab, Melayu, China, serta Eropa. Negeri kita ini dihuni berbagai aneka raga suku mempunyai ciri khas sangat unik, bahasa, pakaian, makanan, karakter, dan adat. Suku besar terkenal yaitu Jawa, Betawi, Sunda, Ambon, Dayak, Bugis, dan Madura. Agama yang dianut penduduk Indonesia beragam, Kristen, Islam, Hindu, Katolik, Budha, serta Konghuchu.

b. Ajaran Kebaikan pada Islam serta Selain Islam

Rasulullah saw menegaskan bahwasanya kebaikan pada islam yaitu akhlak yang mulia. Jawaban begitu singkat, tetapi begitu mencakup setiap kebaikan. Akhlak mulia ini meliputi suatu akhlak terhadap Allah swt. Akhlak terhadap sesama manusia serta akhlak terhadap alam sekitar kita. Berperilaku baik merupakan pokok ajaran dalam islam. Aturan Syariat islam begitu lengkap dan sempurna dalam suatu hal berakhlak mulia tata cara beribadah terhadap Allah swt. Misalnya salat adalah contoh akhlak yang mulai terhadap Allah swt. Anjuran memiliki sikap lemah lembut terhadap sesama yaitu cabut tumbuhan tanpa ada alasan agama adalah contoh suatu akhlak terhadap alam sekitar. Kebaikan tidak hanya kita kenali dalam suatu Agama Islam semata. Namun, iapun dikenal pula pada agama-agama yang lain. Setiap ajaran agama pasti ajarkan pemeluknya agar dapat saling hormat menghormati, membantu kalangan yang lemah, berbuat baik terhadap kalangan tua, memiliki sikap lemah lembut, cintai kedaiaman. Agamapun melarang perbuatan merugikan kalangan lain, mislanya berbohong, mencuri, menipu, berkhianat serta berbuat lainnya.

c. Saling Menghormati Serta Menghargai Kalangan Yang Berbeda Agama

Saat berteman, kalian semuanya tidak boleh pilih-pilih. Karena adanya perbedaan diantara kalian semuanya. Perbedaan agama, suku, serta lainnya bukan suatu penghalang agar dapat wujudkan persaudaraan. Persaudaraan sesama muslim ini, persaudaraan sesama manusia, serta persaudaraan sesama bangsa. Karena, keragaman sebagai satu keniscayaan atau sunnatullah serta anugerah harus kita syukuri dan menjadi kekuatan agar dapat terus maju bersama. Sikap yang terbaik pada keragaman serta perbedaan merupakan saling menghargai serta hormati yang dikenali dengan toleransi. Toleransi diwujudkan dengan: 1) Memberi kebebasan terhadap orang lain 2) Mengakui hak setiap individu 3) Hormati keyakinan orang lain 4) Saling memahami dan mengerti.³¹

Adapun indikator dari menghargai dalam keragaman:³²

- 1) Mendeskripsikan keragaman sebagai sunnatullah agar saling mengenal (lita 'ārafū) dengan benar.
- 2) Menyebutkan ajaran kebaikan dari agama Islam dan agama selain Islam dengan tepat.
- 3) Mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan baik.
- 4) Saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya dengan benar.
- 5) Meyakini bahwa keragaman sebagai sunnatullah dengan benar.
- 6) Menghormati orang lain sebagai cerminan dari iman dengan baik.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 Pembelajaran PAI telah mempunyai payung hukum dalam system pendidikan nasional dengan tegas disebutkan dalam Undang-undang sisdiknas pasal 12 bagian 1 yang berbunyi; Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Undang-undang sisdiknas menjelaskan tentang setiap peserta didik berhak

³¹A Gambaran Umum Bab and Tujuan Pembelajaran, 'Indahnya Saling Menghargai Dalam Keragaman', 3.jilid 4 (2021).

³²Peta Konsep, 'Peta Konsep', 2018, 2011.

mendapatkan pengajaran pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Peserta didik yang beragama Islam berhak untuk mendapatkan pengajaran Agama Islam di sekolahnya sesuai dengan amanat undang-undang tersebut. Pembelajaran PAI merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional yang wajib diajarkan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan jenjang kependidikannya. Berdasarkan undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 menyebutkan, (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.³³

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.”³⁴

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.”³⁵

Pembelajaran PAI merupakan suatu usaha pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen yang berperan sangat penting yaitu

³³Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, ‘Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional’, *Attractive : Innovative Education Journal*, 3.2 (2021), 138 <<https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248>>.

³⁴Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 82.

³⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 26

pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Pada dasarnya Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pemahaman agama Islam. Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dan peserta didik maka pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran. Pembelajaran PAI merupakan proses mentransfer seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam membantu peningkatan pemahaman Agama Islam. Pembelajaran lebih membantu peserta didik dalam memaksimalkan pemahaman tentang agama Islam, menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, serta dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dilingkungan masyarakat.³⁶ PAI diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan dengan usaha sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dan terdapat sumber belajar pada pelaksanaan pembelajaran, dimana pendidik membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik serta mengalami perubahan tingkah laku pada diri peserta didik berupa sikap, peningkatan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

Adapun tujuan dari pembelajaran PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada

³⁶B A B Ii, 'Muktar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Misaka Gazali, 2003) , 14. 5 8', 2003, 8–39.

³⁷AlFauzan Amin, Model Pembelajaran agama Islam Di Sekolah (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru: 2018), hal. 19.

dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.³⁸

Adapun indikator dari pembelajaran PAI kelas 4 pada sekolah dasar yaitu: Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) Pada akhir Fase B, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani. Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah tayyibah) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan. Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (taklīf). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.³⁹

Dari indikator di atas peneliti mengambil indikator peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh). Percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

³⁸A Pengertian Pendidikan and Agama Islam, 'BAB III Pendidikan Agama Islam', 65–88.

³⁹Maemunatun Maemunatun, 'Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti', *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9 (2022), 70–72 <<https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>>.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang implementasi moderasi agama melalui materi ajar menghargai dalam keragaman pada pembelajara pendidikan agama islam. Kajian Pustaka yang ada hubunganya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Luqman Hakim Habibie, dkk. Pada karya ilmiah moderasi beragama dengan judul *“Moderasi Beragama dalam pedidikan Islam di Indonesia”* tahun 2021. Pada penelitian ini meyebutkan bahwa Moderasi Islam di Indonesia mempunya ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegalkan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat kauniyah. Islam Moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.

Pada penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan sabana, pada jurnalnya yang berjudul *“Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas”* pada tahun 2023. Pada peneltian ini menyebutkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama yang sebelumnya hanya terbatas pada satu sekolah, melalui penelitian ini diformulasikan sehingga tidak lagi dilakukan secara sporadis. Pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui 3 strategi, yaitu pertama melalui ekstrakurikuler dengan cara memberikan materi moderasi beragama, kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain, kunjungan ke rumah ibadah agama lain, mentor rohis yang berasal dari organisasi keagamaan yang moderat, dan menjadikan guru PAI sebagai pembina dan pengawas. Kedua, melalui program dan kegiatan sekolah dengan cara motto sekolah yang mencerminkan moderasi beragama, program kelas bersama, penyampaian pesan moderasi beragama, perayaan hari besar agama, pembinaan keagamaan, integrasi dengan kearifan lokal, memfasilitasi buku tentang moderasi beragama, program sekolah

perdamaian, pagelaran budaya, dan kelas serta majalah dinding berisi konten moderasi beragama. Ketiga, melalui pembelajaran di kelas dengan cara doa perdamaian sebelum pembelajaran, pembelajaran PAI dan ilmu sosial, metode demonstrasi dan bermain peran, dan memberikan kebebasan pemeluk agama lain untuk mengikuti pembelajaran agama lain. Pendidikan moderasi beragama yang dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah memungkinkan untuk membekali dan menjadikan siswa bersikap dan berperilaku moderat. Selain itu, siswa juga mampu menangkai pemahaman.⁴⁰

Pada penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rudi Ahmad Suryadi, pada jurnalnya yang berjudul "*implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam*" pada tahun 2022. Pada jurnal ini menyebutkan bahwa Moderasi beragama dapat diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan seluruh penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan penerimaan terhadap ajaran agama yang inklusif, menghormati perbedaan, sikap toleran, dan siap bekerja sama dengan berbagai pihak. Moderasi juga dapat mewujudkan dalam perilaku seseorang baik dalam ucapan, tindakan, atau perbuatan yang sesuai dengan sikap moderat. Perilaku tersebut dapat diukur dalam keterampilan yang mencerminkan moderasi seperti mampu berdialog dengan berbagai latar belakang orang, orang lain merasa nyaman dan selamat berada di sekitarnya, adil dalam berbuat dan berucap, serta mengedepankan kemaslahatan umat.⁴¹

Pada penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulkipli Lessy, dkk. Pada jurnal yang berjudul "*implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar*" pada tahun 2022. Pada jurnal ini menyebutkan bahwa sebagai langkah untuk memberikan penguatan moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengenalan tentang makna moderasi beragama itu sendiri. Kemudian, siswa Sekolah Dasar tersebut perlahan-lahan mulai dikenalkan dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam

⁴⁰Hasan Albana, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), 49–64 <<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>>.

⁴¹Muaz and Ruswandi.

moderasi beragama. Dan alangkah lebih baiknya jika kemudian mereka diberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama di lingkungan sekitar atau pun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar tersebut akan lebih mudah memahami dan mengerti serta lebih mampu menerapkan sikap moderasi beragama dalam lingkungan sekitarnya. Namun, langkah dasar yang perlu dilakukan adalah menanamkan serta menguatkan nilai-nilai agama pada setiap siswa Sekolah Dasar.⁴²

Pada penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muria Khusnun Nisa, dkk. Pada jurnal yang berjudul “*Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*” pada tahun 2021. Pada jurnal ini menyebutkan bahwa Implementasi dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan pada era disrupsi digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Salah satunya adalah dapat memanfaatkan media sosial di era digital ini dengan cara yang bijak, pendidikan yang berbasis moderasi beragama diperlukan terhadap para pengajar di sekolah maupun di universitas untuk mencetak generasi yang toleran terhadap perbedaan dan mengikutsertakan generasi milenial dalam kegiatan di masyarakat.⁴³

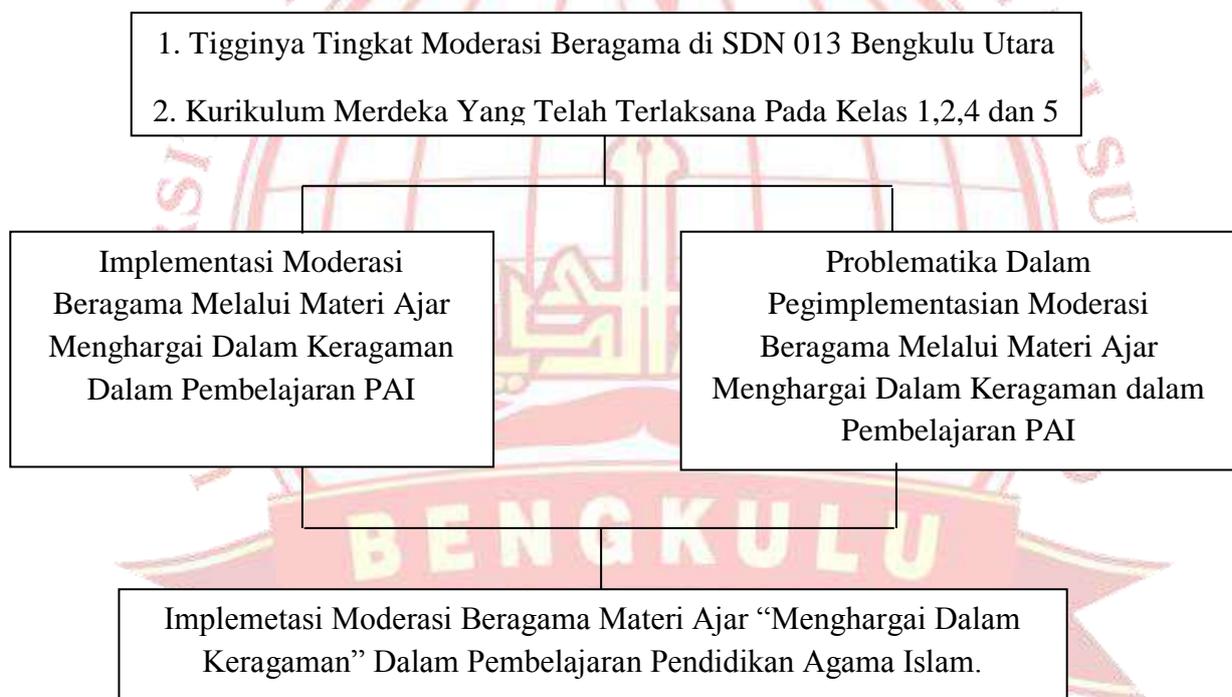
Pada beberapa penelitian diatas hanya sebatas implemetasi moderasi beragama pada Pendidikan atau objek lain. Tidak memberikan spesifik tentang implementasi moderasi beragama melalui materi ajar “Menghargai dalam keragaman” pada pembelajaran pendidikan agama islam, seperti yang dilakukakn penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplemantasian moderasi beragama melalui melalui materi ajar “Menghargai dalam keragaman” pada pembelajaran agama islam.

⁴²Zulkipli Lessy and others, ‘Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar’, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–48 <<https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>>.

⁴³Muria Khusnun Nisa and others, ‘Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital’, *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), 79–96 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>>.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti.⁴⁴



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

⁴⁴Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, 'Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 160–66.